



Agus Holid¹
 Miftahudin²
 Encep Syarifudin³
 Anis Fauzi⁴

FILSAFAT ILMU DALAM PENGEMBANGAN TEORI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Abstrak

Pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat ilmu yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menampilkan ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu dari sudut pandang Manajemen pendidikan Islam. Karena hal ini berbeda dengan studi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam bidang studi lain, hal ini menjadi penting untuk diteliti dalam bidang pendidikan Islam. Dalam Manajemen pendidikan Islam, ontologi berusaha mendorong siswa untuk mengenal hakikat segala sesuatu, yaitu mengenal hakikat Tuhan. Dalam kajian epistemologinya, mereka berusaha memahami sumber ilmu pengetahuan. Selain itu, sumber penelitian Islam berbeda dari sumber penelitian umum. Oleh karena itu, epistemologi Islam, khususnya tentang pendidikan Islam, berusaha menjelaskan sumber penelitian dalam pendidikan Islam, yang jelas berbeda dari sumber penelitian umum. Kajian ini berfokus pada aksiologi pendidikan Islam, yang merupakan yang terakhir yang berusaha mengeksplorasi nilai dalam pendidikan Islam secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk menjawab pertanyaan tentang relevansi dan nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Pendidikan Islam.

Abstrack

A deeper understanding of the philosophy of science as it relates to ontology, epistemology, and axiology. The purpose of this study is to present the ontology, epistemology, and axiology of science from the point of view of Islamic education Management. Because this is different from the study of ontology, epistemology, and axiology in other fields of study, it is important to be examined in the field of Islamic education. In Islamic education management, ontology seeks to encourage students to know the nature of all things, namely knowing the essence of God. In their epistemological studies, they seek to understand the source of knowledge. In addition, Islamic research sources differ from general research sources. Therefore, Islamic epistemology, especially about Islamic education, seeks to explain research sources in Islamic education, which are clearly different from general research sources. This study focuses on the axiology of Islamic education, the latter of which seeks to explore the value in Islamic education as a whole. Its purpose is to answer questions about the relevance and values inherent in Islamic education.

Keywords: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Islamic Education.

PENDAHULUAN

Meskipun Islam adalah agama tertua di dunia, fakta bahwa itu adalah agama tertua tidak berarti bahwa itu adalah agama terakhir yang berbicara tentang pendidikan dan bagaimana itu memengaruhi kehidupan manusia. Pada dasarnya, agama Islam adalah agama pertama yang mendorong orang untuk menjadi ahli dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menjadi lebih jelas, Alquran menganggap pendidikan sebagai hal yang paling penting untuk membangun dan memperbaiki keadaan umat manusia di Bumi. Pendidikan Islam berbeda dari

^{1,2,3,4}Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Program Pascasarjana, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
 email: 232625104.agus@uinbanten.ac.id, 232625109.miftahudin@uinbanten.ac.id, encep.syarifudin@uinbanten.ac.id, anis.fauzi@uinbanten.ac.id

pendidikan umum, jadi harus dilihat dengan cara yang berbeda agar semua orang, terutama pendidik dan siswa, benar-benar memahami konsepnya. Pada umumnya, pendidikan berfokus pada rasionalitas dan pragmatisme. Pendidikan Islam jelas berbeda dari pendidikan umum. Ini terutama karena caranya dilakukan berbeda. Hal yang paling penting adalah menumbuhkan sikap yang berasal dari iman dan takwa.

Dalam hal ini, kita harus memahami konsep dasar pendidikan Islam, yang berbeda dari konsep pendidikan umum. Kita harus memahami perbedaan ini. agar setiap orang yang menerapkan, menerapkan, dan mengembangkan pendidikan Islam dari tingkat dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi memahami dasar-dasarnya.

Untuk menjadi lebih jelas, konsep ilmu pengetahuan Islam tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi sepenuhnya terkait dengan konsep pendidikan. Namun, konsep ini akan berbeda jika agama Islam dimasukkan ke dalamnya. Penulis akan meneliti bagaimana ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan Islam berbeda dari penelitian sebelumnya karena konsep-konsep ini sangat berbeda dari pendidikan secara keseluruhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah studi pustaka, atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data untuk memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan. Dalam penelitian, ada empat tahap studi pustaka: menyiapkan peralatan yang diperlukan, membuat bibliografi kerja, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data ini menggunakan metode mencari sumber dan menkonstruksi dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan penelitian sebelumnya. Untuk mendukung proposisi dan gagasan, bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi harus dianalisis secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Ontologi

Dalam filsafat, istilah "ontologi" lebih sering digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep seperti "ada individu, ada umum, ada terbatas, ada tidak terbatas, ada universal, dan ada Tuhan Yang Maha Esa." Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ontologi adalah hakikat keberadaan yang mencakup keberadaan semua yang ada dan yang mungkin ada. Upaya untuk membahas pendidikan Islam adalah untuk lebih memahami konsep ontologi.

Menurut Ali Ashraf dalam Toto Suharto, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membangun kesadaran siswa atau anak-anak sehingga mereka dapat mengatur perilaku mereka tentang berbagai makna kehidupan ini melalui penerapan nilai-nilai etika Islam. Sementara Quthb dalam Toto mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk memahami secara keseluruhan diri manusia melalui berbagai pendekatan. Dengan mempertimbangkan definisi sebelumnya, pendidikan Islam dapat dianggap sebagai alat untuk mendidik siswa untuk sensitivitas. sehingga manusia mampu memahami dirinya secara totalitas dalam menjalankan aktivitas keduniawian yang berhubungan langsung dengan nilai dan norma di dalam Islam.

Pendidikan Islam tentu memiliki analisis dan tujuan berbeda dengan pendidikan umum. Sebut saja pendidikan umum sebagaimana dalam pandangan Arthur Schopenhuer dengan aliran nativismenya. Konsep pendidikan ini memiliki corak idealisme, yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh faktor bawaan yang bersifat kodrat dari kelahiran, oleh karena hal ini merupakan bawaan faktor lain seperti lingkungan dan pengajaran tidak dapat mengubahnya. Lebih jauh dalam pandangan ini bahwa pendidikan dipandang sesuatu yang tidak memiliki pengaruh tetapi kemampuan seseorang didasarkan oleh faktor bawaan. Dalam paham ini maka proses pendidikan dilakukan dengan cara membiarkan peserta didik tumbuh dan berkembang berdasarkan pembawaannya. Maka dalam konteks ini dapat dipahami berhasil tidaknya proses pendidikan ini, sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya dari jenis pembawaan yang dimiliki oleh peserta didik.

Selanjutnya, John Locke menggambarkan pendidikan sebagai kertas putih, gelas kosong, atau sesuatu yang dapat diubah sesuai keinginan orang yang ingin membentuknya. Jadi, proses

pendidikan anak-anak ditentukan oleh lingkungannya. Selanjutnya, William Stern menawarkan pendidikan melalui teori konvergensinya. Metode pendidikan ini menganggap kedua pendekatan pendidikan sebelumnya tidak realistis dan menggabungkannya. Dan menyatakan bahwa kedua proses situ menghasilkan pendidikan. Salah satu hal yang harus dipahami tentang ketiga aliran pendidikan yang disebutkan di atas adalah bahwa ketiganya belum membahas aspek pendidikan Islam secara khusus; oleh karena itu, ketiganya tetap tersebar luas dan menolak campur tangan Tuhan dalam proses pendidikan yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus dipahami dengan lebih baik. Dan kita perlu memahami definisi pendidikan Islam secara menyeluruh untuk lebih memahaminya.

Pendidikan bertujuan untuk membawa manusia mengenal hakikat segala sesuatu, baik itu alam, dirinya, maupun Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan pendidikan lebih fokus pada mengenal hakikat alam, dirinya, dan Tuhannya. Hakikat dari ketiganya memiliki hubungan langsung dengan penyelenggaraan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, ontologi mencoba menjawab pertanyaan tentang hakikat alam. Dalam proses pendidikan, artinya memandang manusia dan alam sangat terkait.

Pendidikan Islam harus memperkenalkan hakikat baru jika tujuannya adalah untuk membawa manusia sampai kepada Tuhan. Ilmu, tujuan, pendidikan, peserta didik, dan akhirnya kurikulum ada di sana. Kesemuanya harus ada dari sudut pandang pendidikan Islam. Dan ketika itu dilakukan dengan benar sebagai metode pendidikan yang tepat, akan membawa orang ke hakikat tertinggi dalam pendidikan Islam.

Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Epistemologi

Dalam filsafat, epistemologi adalah cabang yang membahas tentang ilmu pengetahuan yang meliputi berbagai ruang lingkup, seperti sumber-sumber, watak, dan kebenaran manusia. Seperti yang disebutkan sebelumnya, masalah epistemologi harus diletakkan dalam kerangka bangunan filsafat manusia. Ini lebih lanjut mengarah pada hakikat manusia, yang terdiri dari beberapa unsur, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Karena itu, ketika kita berbicara tentang hakikat manusia dalam kerangka ini, kita harus membicarakan tentang upaya manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan manusia dapat dibagi menjadi tiga kategori: sains, filsafat, dan mistik. Ada berbagai metode dan sumber daya yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan manusia. Empirisme, rasionalisme, positivisme, dan intuisiisme adalah beberapa aliran yang berbicara tentang masalah ini atau tentang cara memperoleh pengetahuan. Epistemologi adalah alat untuk mengukur kebenaran dalam bidang ini dari semua jenis pengetahuan yang disebutkan sebelumnya.

Epistemologi membahas sumber pengetahuan dan sistematikanya. Selain itu, epistemologi digunakan untuk membicarakan tentang pentingnya ketepatan susunan berpikir, yang sering digunakan untuk masalah yang terkait dengan tujuan menemukan isi pertanyaan yang sebenarnya. Namun, sesuatu yang ingin diketahui adalah isi pertanyaan. Oleh karena itu, epistemologi terkait dengan ilmu pengetahuan, atau filsafat ilmu, karena epistemologi adalah upaya untuk menanyakan apa yang sudah diketahui tentang pengetahuan. Dalam hal ini, kebenaran pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kategori: kebenaran mutlak atau absolut (atau kebenaran tentang adanya Tuhan) dan kebenaran relatif atau nisbi (atau kebenaran yang dapat berubah-ubah seperti penglihatan).

Tapi ilmu Islam tidak hanya tentang eksperimen. Selain itu, dalam perspektif Islam, ilmu mencakup tiga komponen. Pertama, metafisika berasal dari wahyu, yang mengungkapkan realitas agung, yang memungkinkan manusia untuk memahami Tuhan pada akhirnya. Kedua, aspek humaniora dan studi yang melingkupinya termasuk diskusi tentang kehidupan manusia, bagaimana ia berhubungan dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, ekonomi, dan bidang lain. Ketiga, aspek material, yang mencakup studi alam raya yang telah ditetapkan untuk manusia.

Sebenarnya, secara epistemologi, landasan pendidikan mengacu pada fitrah manusia. Salah satu fitrah manusia adalah menginginkan hidup yang bermakna, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya. Kehidupan yang bermakna akan membawa kesadaran pada diri manusia bahwa eksistensinya dihargai. Epistemologi pendidikan, khususnya pendidikan Islam,

didasarkan pada sumber-sumber yang diwahyukan Tuhan, menurut perspektif Jalaluddin sebagaimana dalam Anas.

Sebaliknya, selain sumber normatif dalam bahasan ini, kita juga harus mempertimbangkan sumber-sumber historisnya. Sumber-sumber historis ini termasuk (a) temuan penelitian ilmiah tentang watak manusia, mulai dari perkembangan psikologis dan sosiologis, tetapi selalu sesuai dengan nilai dan akidah Islam; (b) temuan penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan tentang proses belajar manusia, tetapi tidak bertentangan dengan ajaran Islam; dan (c) pengalaman tentang bagaimana orang Muslim berhasil. Sumber-sumber historis ini kemudian harus dianggap sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Dalam upaya untuk menemukan penjelasan yang tepat tentang epistemologi pendidikan Islam. Dengan kata lain, metode apa yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian, terutama dalam hal pendidikan Islam, didefinisikan sebagai cara untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan untuk pembangunan pendidikan Islam. Pada prinsipnya, setiap pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian filsafat juga dapat digunakan untuk membangun pendidikan Islam. Secara umum, penelitian filsafat dapat dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan: kontemplatif, spekulatif, dan deduktif. Selain ketiga pendekatan ini, karena filsafat adalah bidang yang terus berkembang. Kemudian digunakan juga beberapa pendekatan, seperti normatif (pendekatan doktrinal), historis (berdasarkan urutan waktu dan disebut sebagai historiko filosofis), bahasa (analisis bahasa mengenai aspek rasional), kontekstual (dipahami dalam konteks sosial masyarakat), filsafat tradisional (mengkaji sistem aliran), filsafat kritis (bersifat keilmuan), hermeneutik (memahami wacana dalam teks), dan perbandingan (untuk menemukan titik kelebihannya). Pada dasarnya, tujuan epistemologi pendidikan Islam adalah untuk mendefinisikan kedudukan manusia di dalam konteks pendidikan. Dalam upaya kami untuk menjelaskan peran manusia dalam pendidikan dan proses pengetahuan. Dalam hal pendidikan Islam, Tuhan, bersama dengan semua pengetahuan lainnya, adalah sumber tertinggi.

Filsafat Pendidikan Islam dalam Konteks Aksiologi

Untuk memahami pendidikan Islam secara keseluruhan, kita tidak dapat berhenti pada satu jenis penelitian. Selain itu, subjek utama pendidikan adalah manusia. Pendidikan akan menghadapi masalah penting dalam kehidupan manusia ketika berkaitan dengan manusia. Menggali dan mentransfer ilmu adalah komponen penting dalam dunia pendidikan karena manusia dididik dan dididik.

Istilah "aksiologi" berasal dari kata Yunani "axio", yang berarti "sesuai" atau "wajar". Logos berasal dari ilmu, tetapi aksiologi juga bisa disebut teori nilai. Salah satu cabang filsafat ilmu yang dikenal sebagai "aksiologi" membahas tujuan ilmu pengetahuan dan cara manusia menggunakannya. Dalam hal ini, aksiologi berusaha untuk mengetahui apa sebenarnya pengetahuan dan apa manfaatnya. Jadi, aksiologi di sini adalah tentang seberapa berguna ilmu itu. Saat ini, istilah "axios" berarti "nilai" dan "logos" berarti "teori" lebih sering digunakan dalam bidang filosofi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "aksiologi" berarti studi tentang nilai, terutama etika; atau manfaat ilmu pengetahuan bagi manusia.

Selain itu, aksiologi mencakup nilai parameter dari apa yang dikenal sebagai kebenaran atau kenyataan. Dengan cara yang sama seperti kehidupan kita memiliki berbagai bidang, seperti bidang sosial, bidang fisik materi, dan bidang simbolik, aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan saat melakukan ilmu praktis. Metode aksiologis ini menganggap bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan manusia dengan melihat berbagai aspek kehidupan yang melingkupinya.

Dua kategori utama aksiologis adalah subjektivisme dan objektivisme. Keduanya berangkat dari pertanyaan yang sama: apakah manusia menentukan nilai itu atau tidak? Ini menyebabkan munculnya empat pendekatan etika: dua di antaranya adalah objektivisme, dan dua lainnya adalah subjektivisme. Ada empat teori yang dimaksud: teori nilai intuitif, teori nilai rasional, teori nilai alamiah, dan teori nilai emotif.

Namun, aksiologi pendidikan berkaitan dengan masalah ilmu dan pengetahuan (kognitio), yang berarti memikirkan apa itu pengetahuan atau bagaimana segala sesuatu ada, baik yang umum maupun yang khusus. Jadi, penalaran, logika, sumber pengetahuan, dan standar

kebenaran adalah dasar pengetahuan yang dia fokuskan pada studinya. Dengan demikian, penting untuk memahami bahwa aksiologi pendidikan sebagian besar berfokus pada bagaimana anak-anak memahami pengetahuan dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Menguji dan mengintegrasikan nilai dalam kehidupan manusia dan menanamkan sikap dalam kepribadian peserta didik adalah contoh aplikasi aksiologi dalam pendidikan. Untuk menjelaskan apakah yang benar, buruk, atau jahat itu bukanlah hal yang mudah.

Pendidikan jelas memiliki tugas utama untuk mengembangkan kepribadian ideal anak melalui penerapan nilai-nilai seperti baik, benar, indah, dan buruk. Pendidikan harus memberi siswa pemahaman yang luas tentang apa itu baik, benar, bagus, buruk, dan sejenisnya dari perspektif etika, estetika, dan nilai sosial. Nilai-nilai masyarakat saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Nilai-nilai yang ada di rumah tangga, keluarga, tetangga, kota, dan negara tidak boleh diabaikan oleh dunia pendidikan, bahkan sebaliknya harus diperhatikan. Aksiologi pendidikan Islam berkaitan dengan nilai-nilai, tujuan, dan tujuan pendidikan Islam. Ajaran Islam merupakan perangkat sistem nilai, yaitu pedoman hidup Islami, sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Namun, seperti yang dinyatakan oleh Abuddin Nata dalam kutipan ini, tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang shaleh, taat beribadah, dan senang beramal untuk kepentingan akhirat.

Tujuan utama dari pendidikan Islam dalam hal ini adalah untuk menjadikan manusia mencapai tahap tertinggi dalam hidupnya. Menurut Kadar M. Yusuf, Islam memiliki perspektif unik tentang pendidikan. Paradigmanya tentang ilmu pengetahuan, proses, materi, dan tujuan pembelajaran adalah bagian dari perspektif ini. Hal itulah yang membedakan pendidikan Islam dari pendidikan lainnya.⁵⁴ Menurut Islam, ilmu pengetahuan adalah dasar iman, dan peningkatan iman terkait dengan peningkatan ilmu pengetahuan.

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang didasarkan pada dasar-dasar ajaran Islam, yaitu Alquran dan Hadis, yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi semua pemeluk agama Islam. Pendidikan ini memberi kita kemampuan untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Alquran dan Al-sunnah. Akibatnya, tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sangat bergantung pada kualitas pendidikan Islam yang kita terima.

Filsafat Pendidikan Islam dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam dan manajemen telah disebutkan sebelumnya. Menurut beberapa pakar, seperti Ramayulis dalam U. Saefullah, manajemen pendidikan Islam adalah proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki umat Islam, seperti lembaga pendidikan atau lainnya, baik perangkat keras maupun lunak, untuk digunakan secara efektif dan efisien, produktif, untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun akhirat.

Namun, menurut Mujamil Qomar, itu adalah suatu proses mengelola lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang relevan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Karena ini adalah perbedaan utama antara manajemen Islam dan manajemen umum, manajemen harus memprioritaskan manajemen secara Islami.

Selain itu, Allah memiliki kekuatan untuk mengatur segala sesuatu di alam semesta, termasuk pertukaran siang dan malam. Betapa besar dan maha kuasanya Allah untuk mengatur waktu, musim, cuaca, dan bahkan perputaran planet kita ini.

Prinsip-prinsip pendidikan Islam adalah dasar yang digunakan untuk membangun dan menerapkan pendidikan Islam. Setelah definisi di atas, ada beberapa konsekuensi yang saling terkait yang membentuk sistem manajemen pendidikan Islam, seperti berikut: (1) Proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam, yang memerlukan penerapan nilai-nilai Islam dalam proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam; (2) Terhadap lembaga pendidikan Islam, yang menunjukkan bahwa objek manajemen ini dimaksudkan untuk menangani lembaga pendidikan Islam dalam semua aspeknya. Dengan demikian, manajemen ini dapat menawarkan pendekatan untuk mengelola pesantren, madrasah, perguruan tinggi Islam, dan organisasi lainnya dengan baik.

Pertanyaan tentang apa yang membedakan manajemen pendidikan Islam dari manajemen pendidikan lainnya sering muncul. Misalnya, sistem manajemen pendidikan umum umumnya

sama. Sebenarnya, banyak, atau bahkan mayoritas, prinsip manajemen dapat digunakan oleh seluruh manajemen, tetapi ada beberapa khusus yang membutuhkan perawatan khusus. Inti manajemen sama untuk semua bidang, tetapi variabel yang dihadapi berbeda tergantung pada bidang mana manajemen digunakan dan dikembangkan.

Dalam konteks pengembangan pendidikan, istilah manajemen pendidikan digunakan. Ia merupakan seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Bisa juga didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Secara umum, manajemen pendidikan mengacu pada semua aktifitas pendidikan. Namun, manajemen yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam mencakup bagaimana menggunakan dan mengelola sumber daya pendidikan Islam secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengembangan, kemajuan, dan kualitas proses dan hasil pendidikan Islam itu sendiri. Sudah pasti, manajemen pendidikan Islam harus memiliki elemen manajer dan pemimpin yang Islami atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.

Karena itu, usaha yang efisien dan ekonomis diperlukan untuk menjalankan setiap operasi. Ini adalah prinsip yang sangat kuat dalam setiap sistem organisasi. Dengan kata lain, tingkat penyalahgunaan atau pemborosan sangat bertentangan dengan nilai-nilai organisasi. Anda pasti akan dapat menentukan tujuan manajemen dengan mengetahui siapa mereka dan apa yang mereka butuhkan. Karena manajemen adalah alat organisasi, keberadaan alat tersebut pasti memiliki tujuan.

Karena mereka mengembangkan misi ganda, yaitu keuntungan dan sosial, lembaga pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai lembaga industri mulia (noble industri). Misi keuntungan adalah untuk mencapai keuntungan, yang dapat dicapai ketika dana digunakan dengan efektif, sehingga pemasukan (income) lebih besar daripada biaya operasional. Misi sosial adalah untuk mewariskan dan menginternalisasikan nilai luhur. Untuk mencapai tujuan kedua ini, lembaga pendidikan Islam harus memiliki modal manusia dan sosial yang cukup, serta tingkat efisiensi dan efektifitas yang tinggi. Oleh karena itu, untuk mengelola lembaga pendidikan Islam, tidak hanya dibutuhkan profesionalisme yang tinggi, tetapi juga niat suci dan mental yang besar. Ini sebanding dengan mengelola industri mulia yang lain, seperti rumah sakit, panti asuhan, yayasan sosial, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga riset dan kajian.

Sumber daya pendidikan Islam mencakup hal-hal berikut: siswa, pendidik, tenaga administrasi, kurikulum, program, sarana dan prasarana, biaya, informasi, proses belajar mengajar, lingkungan, hasil, dan hubungan kerjasama dan kemitraan dengan stakeholder dan pihak lain yang terlibat dalam lembaga pendidikan Islam.

SIMPULAN

Perlu diingat bahwa ontologi, epistemologi, dan aksiologi adalah jenis studi filsafat. Namun, penelitian ini tidak hanya berlaku secara umum; oleh karena itu, itu dapat digunakan sebagai telaah dalam penelitian pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Di sini, ontologi, epistemologi, dan aksiologi digunakan untuk memahami, mengetahui, akar, sumber, manfaat, dan tujuan pendidikan Islam. Epistemologi digunakan sebagai cara untuk mengetahui hakikat pendidikan Islam, dan ontologi digunakan sebagai cara untuk mengetahui apa itu pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto. *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologi, Epistemologis, dan Aksiologis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Ach. Maimun Syamsuddin. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islam Al-Attas dan Mehdi Golshani*. Jogjakarta: IRCiSod, 2012.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Ali Anwar dan Tono TP. *Rangkuman Ilmu Perbandingan Agama dan Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

- Aminatul Zahroh. Aksiologi Pendidikan Islam. <http://gudangilmu-pendidikan.blogspot.co.id/2013/02/aksiologi-pendidikan-islam.htm>
- Anas Salahuddin. Filsafat Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Endang Komara. Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian. Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Hamdani. Filsafat Sains. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Jumari. 2QWRORJL 3HQGLGLNDQ,VODP.
<http://kangjumari.blogspot.co.id/2007/12/ontologi-pendidikan-islam.html>.
- Kadar M. Yusuf. Tafsir Tarbawi. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.
- Kaelan. Filsafat Bahasa: Realitas bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- . Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- M. Athiyah al-Abrasyi. Dasa-Dasar Pokok Pendidikan Islam. Terj. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mohammad Adib Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Mohammad Muslih. Filsafat Ilmu: Kajian Atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan. Yogyakarta: Belukar, 2010.
- Nata, Abuddin. Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat. Jakarta: Rajawali, 2013.
- Poedjawijatna. Pembimbing ke Arah Alam Filsafat. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tim Penyusun. Pengantar Filsafat. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.
- Toto Suharto. Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.